

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UU Omnibus Law, yang secara resmi disebut sebagai Undang-Undang Cipta Kerja, telah menjadi topik kontroversial dan memunculkan berbagai problematika di masyarakat. Aspek-aspek kontroversial ini meliputi potensi penurunan perlindungan tenaga kerja, sebagian kritikus menyatakan bahwa UU Omnibus Law dapat mengakibatkan penurunan perlindungan bagi tenaga kerja, termasuk dalam hal upah, jam kerja, dan hak-hak pekerja lainnya (Rizal & Nugroho, 2021). Beberapa ketentuan dalam UU ini dianggap dapat melemahkan serikat pekerja dan negosiasi kolektif. Selain itu beberapa pihak mengkritik UU Omnibus Law karena dianggap memberikan kekuasaan terlalu besar kepada pemerintah pusat dalam menentukan regulasi di berbagai sektor. Hal ini dikhawatirkan dapat mengurangi keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kritikus juga menyoroti ketidakjelasan dalam beberapa pasal UU Omnibus Law dan hal ini dapat memunculkan interpretasi yang beragam dan potensi konflik hukum, serta membuat pelaksanaan UU menjadi tidak efektif. Dikhawatirkan pula bahwa UU Omnibus Law dapat memperkuat ketimpangan sosial dan ekonomi di masyarakat, dengan memberikan lebih banyak keuntungan kepada pihak-pihak besar dan korporasi, sementara meninggalkan kepentingan dan perlindungan bagi mereka yang lebih rentan (Fadhilah, 2020).

Pihak yang paling terdampak dari adanya UU Cipta Kerja ini adalah kaum buruh. Definisi buruh yang tertuang dalam UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 3

adalah “Setiap orang yang bekerja dengan menerima upah/imbalan dalam bentuk lain”, sehingga buruh adalah seluruh masyarakat yang melakukan pekerjaan dengan upah. Banyaknya aspek yang merugikan bagi kaum buruh membuat kaum buruh ingin menentang dan mencabut kebijakan UU Cipta Kerja tersebut (Maharani, et al., 2021). Perjuangan buruh telah menjadi perhatian utama dalam dinamika sosial dan politik di banyak negara, termasuk Indonesia. Sebagai bagian dari upaya untuk memperjuangkan hak-hak mereka di tempat kerja dan masyarakat secara lebih luas, buruh seringkali mengadakan berbagai acara dan pertemuan yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka kepada publik dan pemerintah (ILO Office Jakarta, n.d.). Dalam konteks perjuangan buruh, pidato seringkali menjadi alat yang kuat untuk menyuarakan aspirasi, keinginan, dan tuntutan para pekerja. Pidato-pidato ini tidak hanya menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan tuntutan, tetapi juga menjadi sarana untuk merumuskan dan memperkuat identitas serta kesatuan buruh (Usamah, 2023).

Di tengah dinamika politik dan sosial yang terus berubah, pidato dari tokoh-tokoh publik menjadi penting karena mereka dapat mempengaruhi opini publik, membentuk persepsi, dan memobilisasi massa (Handayani, 2013). Salah satu figur yang dikenal karena gaya bicaranya yang kritis dan tajam, serta kemampuannya untuk mengangkat isu-isu sosial dan politik dengan perspektif yang provokatif adalah Rocky Gerung. Rocky Gerung adalah seorang intelektual dan akademisi yang sering kali tampil sebagai pengamat politik di berbagai media. Pada banyak kesempatan, Rocky Gerung sering kali menjadi sorotan publik karena pandangan-

pandangan kontroversialnya, terutama dalam isu-isu yang melibatkan ketidakadilan sosial dan dinamika kekuasaan (Afifah & Ahmadi, 2023).

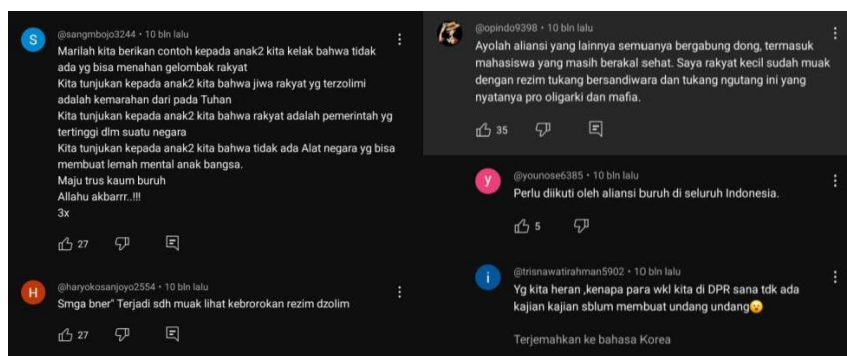
Pada penelitian ini, Rocky Gerung mendeklarasikan dirinya menentang keras UU Omnibus Law untuk disahkan, hal ini tergambar dari laman suara.com yang menyebutkan bahwa Rocky Gerung mengkritik UU Omnibus Law Cipta Kerja, ia menyebut bahwa UU ini menyimpang dari konstitusi negara dan lebih memihak kepada para investor namun merugikan buruh lokal. Kritikan tajam tersebut disampaikan Rocky Gerung lewat tayangan video yang diunggah di kanal YouTube miliknya (Aditya dan Hernawan, 2020).

Komunikasi politik pada media sosial sering dianggap sebagai sarana mengekspresikan ketidakpuasan bagi pihak yang merasa kehilangan haknya atau terpinggirkan dalam tatanan tertentu, media sosial dirasa merupakan tempat di mana ruang publik yang tidak disensor tercipta, tempat berbagi informasi yang dapat dipercaya maupun komunikasi politik yang bebas dapat terjadi (Spaiser, et al, 2017). Media sosial dapat memberikan banyak keuntungan, namun di satu sisi media sosial juga digunakan untuk melawan oposisi pemerintah. Dalam proses ini, bahasa merupakan faktor penting karena setiap aksi politik tidak lepas dari pengaruh dan permainan bahasa (Spaiser et al, 2017).

Penelitian ini mengadopsi salah satu bentuk perjuangan buruh yang dilakukan oleh Aliansi Aksi Sejuta Buruh (AASB) yang melakukan aksi unjuk rasa pada 10 Agustus 2023 guna menolak UU Omnibus Law. Sebelum aksi unjuk rasa, Aliansi Aksi Sejuta Buruh (AASB) mengadakan acara pidato yang disiarkan secara *live* di media sosial YouTube berjudul “Pidato Panas Rocky Gerung

bersama Aliansi 1 Juta Buruh” yang disiarkan pada 29 Juli 2023 yang telah ditonton sebanyak 225 ribu kali dalam kurun waktu 10 bulan sejak video tersebut diunggah. Dalam konteks ini, pidato Rocky Gerung bersama Aliansi 1 Juta Buruh merupakan sebuah peristiwa penting yang memperkuat kesadaran akan isu-isu buruh dan menyoroti dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Pidato Rocky Gerung pada acara “Pidato Panas Rocky Gerung bersama Aliansi 1 Juta Buruh” bukan hanya sekadar sebuah pernyataan politik, tetapi juga sebuah peristiwa penting yang memperkuat kesadaran kolektif akan isu-isu buruh di Indonesia. Pidato ini disampaikan dalam konteks penolakan UU Omnibus Law, yang dianggap merugikan hak-hak buruh. Reaksi publik terhadap pidato ini menunjukkan bagaimana wacana yang disampaikan oleh tokoh publik dapat memobilisasi massa dan mempengaruhi opini publik sebagaimana yang tergambar pada **Gambar 1.1** dibawah ini mengenai sedikit kutipan dari kolom komentar pada kanal Youtube MimbarTube Pidato Panas Rocky Gerung bersama Aliansi 1 Juta Buruh".



Gambar 1.1 Komentar masyarakat pada video “Pidato Panas Rocky Gerung bersama Aliansi 1 Juta Buruh”

Sumber: Media Online Youtube Kanal MimbarTube berjudul “Pidato Panas Rocky Gerung bersama Aliansi 1 Juta Buruh”

Perjuangan buruh terus menjadi bagian penting dari dinamika sosial dan politik di berbagai negara. Pekerja sering kali menghadapi tantangan seperti upah yang rendah, kondisi kerja yang buruk, dan kurangnya perlindungan hukum (Sibagariang et al., 2023). Di sisi lain, majikan dan kepentingan politik tertentu sering kali mempertahankan struktur kekuasaan yang ada untuk mempertahankan keuntungan mereka. Pidato-pidato tersebut dapat menjadi objek analisis yang menarik dalam kajian wacana kritis.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis analisis wacana kritis (CDA) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. CDA berfokus pada cara-cara di mana bahasa digunakan untuk mereproduksi dan menantang kekuasaan dalam masyarakat (Wahyono, 2018). Sebuah wacana dapat menjadi wadah analisis sosial yang memiliki beberapa elemen seperti kekuasaan, hegemoni, dan Ideologi (Kaur & Mutty, 2016). Tujuan dari penggunaan analisis wacana kritis dinilai dapat menjelaskan dan memaparkan isi isu yang berasosiasi mengenai gender, ideologi, dan identitas, serta bagaimana isu-isu tersebut terlihat dalam sebuah teks (Aljuaythin, 2020). Melalui analisis ini, penelitian akan membongkar bagaimana bahasa yang digunakan oleh Rocky Gerung dalam pidatonya mencerminkan dan mempengaruhi struktur kekuasaan yang ada. Melalui pendekatan ini, kita dapat membongkar struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam bahasa dan makna yang digunakan oleh Rocky Gerung dalam pidatonya pada kanal Youtube MimbarTube. Lebih dari itu, dengan melakukan rekonstruksi makna dan kekuasaan dalam konteks perjuangan buruh, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pidato-pidato tersebut mempengaruhi pandangan dan tindakan

para buruh serta masyarakat umum terhadap isu-isu buruh dan perubahan sosial yang diinginkan.

Berdasarkan elaborasi tersebut, penelitian ini akan menganalisis pidato Rocky Gerung dalam konteks perjuangan buruh, dengan fokus pada rekonstruksi makna dan kekuasaan yang tercermin dalam pidato tersebut. Melalui analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk, penelitian ini akan diupayakan untuk memahami isu-isu buruh, serta bagaimana pidato tersebut memengaruhi gerakan perjuangan buruh secara lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas oleh penulis sebelumnya, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian yang di ambil yakni bagaimana rekonstruksi makna dan kekuasaan dalam konteks perjuangan buruh pada pidato Rocky Gerung yang disiarkan melalui platform Youtube kanal MediaTube berjudul “Pidato Panas Rocky Gerung Bersama Aliansi 1 Juta Buruh”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang sesuai dengan perumusan masalah adalah untuk menganalisis rekonstruksi makna dan kekuasaan dalam konteks perjuangan buruh pada pidato Rocky Gerung yang disiarkan melalui platform Youtube kanal MediaTube berjudul “Pidato Panas Rocky Gerung Bersama Aliansi 1 Juta Buruh”

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, secara metodologi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak lain yang terkait dengan kajian analisis wacana kritis sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan juga edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai pandangan sosial mengenai cara dan bahasa yang digunakan dalam mempengaruhi pandangan masyarakat lewat analisis wacana kritis. Disisi lain, juga diharapkan media youtube dapat menjadi sarana menyampaikan pendapat dan individu dapat menjadi lebih sadar secara politik dan mungkin lebih mampu untuk terlibat dalam proses-proses politik dan advokasi.